

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang adalah kewajiban kita semua, baik orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Karena kemajuan sebuah negara akan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Sedangkan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan warganya. Oleh karena itu untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan, diperlukan berbagai upaya dari semua pihak, terutama pemerintah. Sebagaimana yang tertera dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu :

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa, serta siap menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan di masyarakat. Pendidikan tidak hanya mencakup intelektual saja, akan tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga peserta didik menjadi dewasa. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membekali Peserta Didik dalam menghadapi masa depan. Serta untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan diperlukan pembaharuan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait di dalamnya. Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring

perubahan jaman, itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan.

Dalam UU no 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi Pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Adapun tugas dan pranan Pendidik dalam UU no 14 tahun 2005 dalam pasal satu butir 1 “ Pendidik adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20). Proses pembelajaran hendaknya mencerminkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Paikem). Keberhasilan pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan sikap dan keterampilan.

Gagne (ahmad susanto, 2016, hlm. 1)

“Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkahlaku. Selain itu, gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi .instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seseorang pendidik atau Pendidik”.

Proses evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik agar proses pengajaran dikatakan berhasil apabila terjadi strukturisasi situasi perubahan tingkah laku Peserta Pendidik, perubahan tingkah laku Peserta Pendidik pada saat proses pembelajaran digunakan sebagai salah satu indikasi terselenggaranya proses pembelajran dengan baik. Tujuan setiap proses pembelajaran adalah diperolehnya hasil belajar yang optimal. Hal ini akan dicapai apabila semua terlibat secara aktif baik fisik, mental, dan emosional. Dalam undang-undang nomor (20 tahun 2003 pasal 51 ayat 1) : “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud nomor 53 tahun 2015 pasal 1) yang berisi :

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap aspek pengetahuan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Hasil belajar yang dicapai Peserta Pendidik dipengaruhi oleh dua factor yakni factor dari dalam Peserta Pendidik dan factor dari luar diri Peserta Pendidik. (Sudjana, 1919 hlm : 39) menyatakan bahwa hasil belajar Peserta Pendidik disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan Peserta Pendidik, dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.

Dalam proses pendidikan Peserta Pendidik harus mencapai nilai yang sudah di tentukan sebagai acuan untuk melihat penguasaan Peserta Pendidik dalam menerima materi pelajaran, Menurut Menurut Benyamin S Bloom, secara garis besar Bloom membagi hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Benyamin S Bloom yang dikutip (dalam sudjana, 2009, hlm : 22) memberi pengertian tentang tiga ranah tersebut sebagai berikut :

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerak, reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan refleksi dan interpretative.

Maka hasil belajar Peserta Pendidik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman harus mencapai kompetensi dari ketiga ranah di atas yang sudah ditentukan supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai, dalam proses pemelajaran tentu Pendidik harus kreatif dalam menentukan model

pembelajaran yang sesuai dengan materi serta sejalan dengan kurikulum nasional yang dalam proses pembelajarannya Peserta Pendidik harus berperan aktif didalam kelas dan Pendidik sebagai pasilitator. Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien dapat menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya model pembelajaran yang sama dari waktu ke waktu, model pembelajaran yang berpusat pada Pendidik, dan model pemelajaran yang pasif. Selain itu pengemangan sikap pada Peserta Pendidik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, jika sikap santun dan peduli Peserta Pendidik dalam pembelajaran masih kurang maka akan berpengaruh pula pada pengetahuan dan keterampilan Peserta Pendidik, karena sikap santun dan peduli adalah salah satu kunci keberhasilan pembelajarn itu sendiri. maka tugas Pendidik dapat mengembangkan sikap-sikap agar pengetahuan dan keterampilan Peserta Pendidik juga dapat dikembangkan.

Kompetensi yang dikembangkan dari ranah afektif (sikap) yaitu : peduli dan santun, adapun indikator dari sikap santun dan peduli dalam buku Panduan Penilaian SD, edisi revisi (2016, hlm. 23-24), sebagai berikut :

Tabel 1.1
Indikator sikap santun dan peduli

Sikap	Indikator
Santun : merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik	<ul style="list-style-type: none"> a) menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat b) menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua c) berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar d) berpakaian rapi dan pantas e) dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah f) mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah g) menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut

	h) mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.
Peduli : merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> a) ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain b) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan c) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki d) menolong teman yang mengalami kesulitan e) menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah f) meleraikan teman yang berselisih (bertengkar) g) menjenguk teman atau pendidik yang sakit h) menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Definisi tentang keterampilan belajar seringkali didasarkan pada daftar keterampilan yang spesifik seperti mengorganisasi, memproses, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari aktivitas membaca (Salinger, 1913). Barangkali definisi paling baik digunakan untuk menjelaskan keterampilan belajar adalah suatu keterampilan yang dapat mengembangkan kemandirian Peserta Pendidik dalam belajar Maher & Zins, 1917 (dalam Moh. Surya 1992, hlm. 21)

“mengungkapkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat neuromuscular, artinya menuntut kesadaran yang tinggi. Dibandingkan dengan kebiasaan, keterampilan merupakan kegiatan yang lebih membutuhkan perhatian serta kemampuan intelektualitas, selalu berubah dan sangat disadari oleh individu”,

tujuan keterampilan belajar Peserta Pendidik diantaranya : 1) meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar 2) menumbuhkan minat dan motivasi belajar 3) membentuk yang mandiri dalam belajar

Fakta di lapangan ketika melakukan observasi di kelas IV SDN Ciapus II kabupaten Bandung menunjukkan ada beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Penerapan sikap, pengetahuan, dan keterampilan masih belum seimbang, Pendidik hanya mengembangkan pengetahuan Peserta Pendidik, terlihat dari Pendidik yang terbiasa menggunakan model konvensional, sedangkan Peserta Pendidik hanya mencatat, mendengarkan, dan menghafal. Menjadikan proses pembelajaran kurang efektif dan efisien, jika peran Peserta Pendidik di dalam kelas hanya mencatat, mendengarkan, dan menghafal. maka kompetensi yang ingin dikembangkan dalam ranah sikap dan keterampilan masih belum tercapai, hal ini ditunjukkan dari Peserta Pendidik yang kurang memiliki afektif (sikap) peduli dan santun terlihat ketika dalam proses pembelajaran

. Peserta Pendidik tidak antusias dalam pembelajaran, tidak mau bertanya mengenai materi yang sudah diajarkan, tidak peduli terhadap tugas individu maupun tugas kelompok, tidak dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah dalam pembelajaran, berbicara atau bertutur kata kasar, dan sebagian Peserta Pendidik tidak menghormati pendidik dan teman ketika dalam proses pembelajaran terlihat ketika Pendidik sedang menjelaskan atau ketika Peserta Pendidik lain sedang memperentasikan di depan kelas masih banyak Peserta Pendidik yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Serta kurangnya keterampilan pada Peserta Pendidik, terlihat dalam kegiatan pembelajaran Peserta Pendidik kesulitan dalam mengemukakan kembali pembelajaran yang sudah diterima, hanya sebagian Peserta Pendidik yang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok, kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, sebagian Peserta Pendidik belum bisa menganalisis isi cerita. Jadi dalam proses pendidikan, ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) adalah jembatan keberhasilan Peserta Pendidik mendapatkan pengetahuan jika dalam proses pendidikan sikap dan keterampilan tidak dikembangkan maka berdampak pada minat belajar Peserta Pendidik tidak

tercapainya tujuan dari pendidikan atau pembelajaran itu sendiri dan mempengaruhi terhadap kurangnya hasil belajar Peserta Pendidik

Dalam pengembangan sikap dan keterampilan salah satunya Peserta Pendidik perlu berperan aktif dalam pembelajaran dan Pendidik perlu memberikan stimulus atau kompetensi yang menonjolkan perkembangan sikap dan keterampilan Peserta Pendidik, dengan menghubungkan antara semua mata pelajaran, jadi dalam setiap mata pelajaran Peserta Pendidik tidak hanya mengetahui konsep-konsep dan pengetahuan dari mata pelajaran itu sendiri, akan tetapi dapat mengambil sikap positif dan keterampilan untuk memanfaatkannya dalam kehidupan nyata. rendahnya pengembangan sikap dan psikomotor Peserta Pendidik berdampak pada hasil belajar Peserta Pendidik, perkembangan pola pikir Peserta Pendidik, dan kesiapan Peserta Pendidik untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan belajar mengajar, pendidik harus memahami indikator keberhasilan penilaiannya dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karena penilaian yang dibutuhkan bukan hanya menilai ranah pengetahuan saja melainkan menilai dari segi proses pembelajaran juga. Dalam hal ini dirasa penilaian otentik tepat untuk menilai ketiga aspek di atas. Sejalan dengan dengan hal tersebut kemendikbud (2013, hlm. 23) mengungkapkan penilaian otentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Maka dalam proses pendidikan khususnya sekolah dasar keseimbangan antara pengembangan sikap, pengetahuan dan psikomotor perlu dikembangkan oleh pendidik, serta penerapannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan beberapa karakteristik kurikulum nasional (Permendikbud nomor 53 tahun 2015, Karakteristik kurikulum)

(1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. (2) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. (3) Memberikan waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Selain itu, berdasarkan pengamatan ketika menjadi observer di Kelas IV SDN Ciapus II dapat disimpulkan bahwa pengembangan sikap pada peserta didik masih kurang, ini terlihat ketika dalam proses pembelajaran Peserta Pendidik tidak peduli terhadap pembelajaran terlihat masih ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan bahan sibuk mengobrol dengan temannya, serta untuk membacakan cerita di depan kelas pun hanya sebagian Peserta Pendidik yang mau membaca, Peserta Pendidik belum terbiasa untuk belajar secara berkelompok, antusias Peserta Pendidik terhadap pembelajaran masih kurang terlihat dari tidak kondusifnya kelas ketika sedang mengerjakan tugas. Pengembangan sikap pada peserta didik berdampak pada hasil belajar yang belum mencapai KKM yang sudah ditentukan dari jumlah 25 orang hanya 13 orang yang sudah memenuhi KKM berarti ada 12 Peserta Pendidik yang belum mencapai KKM.

Selain dari faktor Peserta Pendidik yang mempengaruhi, ada pula faktor yang berasal dari Pendidik tersebut, beberapa faktor tersebut adalah : pembuatan RPP jarang dibuat, Pendidik membuat RPP pada saat akhir kegiatan pembelajaran akan usai, penguasaan alat bantu berupa media pembelajaran yang jarang di gunakan dalam proses pembelajaran karna keterbatasan waktu dan kesediaan media di sekolah, belum terbiasanya Pendidik dalam penerapan kurikulum nasional dalam pembelajaran karena pola pembelajarannya masih terpusat pada Pendidik, dan polan pembelajaran pun masih parsial / tunggal belum sepenuhnya menggunakan pola pembelajaran secara tematik.

Partisipasi Aktif Dalam Pembelajaran Tematik Sub Tema Tugas-Tugas Sekolahku Melalui Pembelajaran Problem Based Learning. Jenis Penelitian Ini Adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek Dari Penelitian Ini Adalah Pendidik Dan Peserta Pendidik Kelas II SD Negeri Durensawit 02 Yang Berjumlah 23 Peserta Pendidik Yang Terdiri Dari 7 Peserta Pendidik Laki – Laki, Dan 16 Peserta Pendidik Perempuan. Obyek Dari Penelitian Ini Adalah Partisipasi Aktif Peserta Pendidik Melalui Metode Problem Based Learning. Teknik Analisis Data Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Model Analisis Interaktif Yang Terdiri Dari Pengumpulan Data,

Reduksi Data, Penyajian Data, Kesimpulan Atau Verifikasi. Berdasarkan Hasil Penelitian Menunjukkan Adanya Peningkatan Partisipasi Aktif Pembelajaran Tematik Yang Berdampak Pada Hasil Belajar Peserta Pendidik. Peningkatan Partisipasi Terlihat Dalam 4 Indikator Yaitu Antusias Peserta Pendidik Dalam Menerima Pelajaran Meningkatkan Dari Pra Siklus Sebesar 34, 71%, Siklus I Sebesar 56, 52%, Dan Siklus II 71, 26%. Kemauan Mendengarkan Penjelasan Dari Pendidik Meningkatkan Dari Pra Siklus Sebesar 39, 13%, Siklus I Sebesar 60, 17%, Dan Siklus II Sebesar 71, 26%. Keberanian Menjawab Pertanyaan Dari Pendidik Atau Peserta Pendidik Lain Yaitu Meningkatkan Dari Pra Siklus Sebesar 30, 43%, Siklus I Sebesar 60, 17%, Dan Siklus II Sebesar 71, 26%.

Kemauan Mengerjakan Soal Latihan Yang Diberikan Oleh Pendidik Meningkatkan Dari Pra Siklus Sebesar 43, 41%, Siklus I Sebesar 65, 22%, Dan Siklus II Sebanyak 19 Atau Sebesar 12, 61%. Peningkatan Pemahaman Konsep Tematik Dibuktikan Dengan Hasil Belajar Peserta Pendidik Yang Diperoleh Data Pada Pra Siklus Sebesar 43, 41% Mengalami Ketuntasan, Siklus I Sebesar 65, 22% Mengalami Ketuntasan, Pada Siklus II Sebesar 71, 26%. Kesimpulan Penelitian Ini Adalah Bahwa Model Pembelajaran Problem Based Learning Dapat Meningkatkan Partisipasi Aktif Dalam Pembelajaran Tematik Sub Tema Tugas-Tugas Sekolahku Pada Peserta Pendidik Kelas 2 SD N Durensawit 02 Kecamatan Kayen Tahun Pelajaran 2014/2015. <http://eprints.ums.ac.id/32579/>

Cicik Budi Asih melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Tluwah secara umum sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* siswa belum mencapai KKM yang ditentukan. Kenyataan yang peneliti hadapi dalam renungan ini adalah dari sejumlah 21 siswa hanya 47,6% atau 10 siswa yang aktif dan kreatif dalam belajar IPA. Selebihnya mereka hanya diam, tidak bersemangat dan terlihat bosan. Rendahnya kreativitas pada siswa mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia karena lemahnya guru dalam potensi siswanya. Guru

seringkali memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki oleh siswanya

Untuk mengatasi mengenai permasalahan diatas maka perlu melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu merubah suasana kelas dalam proses pembelajaran melibatkan Peserta Pendidik aktif, kreatif interaktif menyengkan gembira dan berbobot dengan memilih model *Problem Based Learning (PBL)* dengan alasan karena pembelajaran belum mampu meningkatkan hasil belajar Peserta Pendidik. Model *Problem Based Learning* yaitu pengembangan kurikulum pembelajaran dimana Peserta Pendidik ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Artinya model *Problem Based Learning (PBL)* menuntut adanya peran aktif Peserta Pendidik agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian model *Problem Based Learning* berkaitan dengan hasil belajar Peserta Pendidik, karena dengan model *Problem Based Learning (PBL)* Peserta Pendidik akan lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar Peserta Pendidik akan meningkat

Menurut Tan dalam Rusman (2012, hlm. 229) mengatakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir Peserta Pendidik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga Peserta Pendidik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Sedangkan ciri-ciri model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Baron dalam Rusmono (2012, hlm: 74) mengemukakan bahwa :

- a. Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- b. Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- c. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh Peserta Pendidik.
- d. Pendidik berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan

Sejalan dengan itu, model *Problem Based Learning (PBL)* digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan dan hasil belajar Peserta Pendidik karena dengan menggunakan model ini Peserta Pendidik akan terlibat langsung dalam pembelajaran. Model ini memungkinkan Peserta Pendidik dapat memecahkan permasalahan hidup dalam kehidupan nyata serta bermakna karena Peserta Pendidik terlibat langsung. Dalam pelaksanaannya Pendidik harus menciptakan atau memberikan suatu masalah yang sengaja dibuat dan selanjutnya harus diselesaikan atau dipecahkan oleh Peserta Pendidik. Maka model *Problem Based Learning (PBL)* memungkinkan dapat mengemangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sudah di tentukan dalam tema 1 subtema keunikan indahny kebersamaan di kelas IV

Model *Problem Based Learning (PBL)* sejalan dengan perkembangan anak usia Sekolah Dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Hal ini dapat dilihat dari cara anak memecahkan masalah dan menemukan ide atau gagasan berdasarkan hal yang dialami, dilihat, dan dirasakan. Berdasarkan permasalahan diatas penulis mencoba menerapkan model tersebut dalam proses pembelajaran dengan judul skripsi **“PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA PENDIDIK PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN ”**

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Materi tema 1 Indahny Kebersamaan subtema 2 di Kelas IV SDN Ciapus II Kabupaten Bandung

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang mendasar yang menyebabkan masih belum optimalny proses belajar mengajar di SD Negeri Ciapus II kabupaten Bandung adalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran Pendidik masih terbiasa dengan menggunakan model terdahulu yaitu model konvensional, dengan pola pembelajaran yang berpusat pada Pendidik

2. Sikap peduli dan santun belum nampak terindikasi dari Peserta Pendidik tidak antusias dalam pembelajaran, tidak peduli terhadap tugas individu maupun tugas kelompok, tidak dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah dalam pembelajaran, berbicara atau berturut kata kasar, dan sebagian Peserta Pendidik tidak menghormati pendidik dan teman ketika dalam proses pembelajaran terlihat ketika Pendidik sedang menjelaskan atau ketika Peserta Pendidik lain sedang memperentasikan di depan kelas masih banyak Peserta Pendidik yang mengobrol dengan teman sebangkunya.
3. Keterampilan belajar Peserta Pendidik belum nampak karena dalam proses pembelajaran Peserta Pendidik hanya menghafal, mencatat, dan mendengarkan sehingga Peserta Pendidik tidak dapat mengemunikasikan kembali pembelajaran yang sudah diterima, hanya sebagian Peserta Pendidik yang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok, kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, menjadikan keterampilan belajar Peserta Pendidik masih perlu di kembangkan
4. Pendidik belum terbiasa menerapkan kurikulum 2013 didalam proses pembelajaran, sehingga menimbulkan kurannya pengembangan materi dari tema dan subtema yang diajarkan
5. Hasil belajar Peserta Pendidik rendah sebagian besar Peserta Pendidik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≤ 65 .

C. Rumusan Masalah

Kesulitan Peserta Pendidik dalam pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 di kelas IV disebabkan kurannya pengembangan sikap salah satunya peduli dan santun, dan karenakan kurangnya Pendidik dalam cara mengajar sehingga hasil belajar Peserta Pendidik tidak mencapai KKM. Hal ini berdampak pada Peserta Pendidik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah Umum

- a. Mampukah penggunaan model Problem Based Learning meningkatkan hasil belajar Peserta Pendidik pada subtema Kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 di kelas IV SDN Ciapus II ?
2. Rumusan Masalah Khusus
 - a. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman tema 1 di kelas IV SDN Ciapus II
 - b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman tema 1 di kelas IV SDN Ciapus II
 - c. Bagaimana penggunaan model *problem based learning (PBL)* dapat menumbuhkan sikap peduli dan santun Peserta Pendidik pada pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 kelas IV SDN Ciapus II
 - d. Bagaimana penggunaan model *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan keterampilan belajar Peserta Pendidik pada pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 kelas IV SDN Ciapus II
 - e. Mampukan model *problem based learning (PBL)* meningkatkan hasil belajar Peserta Pendidik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman tema 1 di kelas IV.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Peserta Pendidik pada tema 1 subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV melalui model *Problem Based Learning (PBL)*. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar Peserta Pendidik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 kelas IV SDN Ciapus II

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 kelas IV SDN Ciapus II
3. Untuk mengetahui penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat menumbuhkan sikap peduli dan santun dalam pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 kelas IV SDN Ciapus II
4. Untuk mengetahui penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat mendorong keterampilan belajar Peserta Pendidik dalam pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 kelas IV SDN Ciapus II
5. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Peserta Pendidik dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman pada tema 1 kelas IV SDN Ciapus II

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan keilmuan, serta pengembangan ilmu terutama pada ilmu pendidikan dan memberikan penguatan teori terhadap penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Peserta Pendidik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

- 1) Mampu merancang dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*;
- 2) Meningkatkan kreativitas Pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah;
- 3) Mampu menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* pada tema 1 subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV
- 4) Meningkatkan profesionalisme Pendidik dalam pembelajaran

b. Bagi Peserta Pendidik

- 1) Dapat meningkatkan hasil belajar Peserta Pendidik pada pembelajaran kelas IV setelah menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*;
 - 2) Hasil belajar pada tema 1 subtema kebersamaan dalam keberagaman kelas IV dapat memberikan pengalaman belajar Peserta Pendidik yang menarik dan bermakna.
- c. Bagi Sekolah
- 1) Agar meningkatkan kreativitas Pendidik dalam mengajar menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*;
 - 2) Hasil penelitian ini akan memberikan dampak yang baik terhadap sekolah.
- d. Bagi Kepala sekolah
- 1) Membantu kepala sekolah untuk memperbaiki kinerja Pendidik.
 - 2) Sebagai sumber informasi mengenai proses pembelajaran.
- e. Bagi Peneliti
- 1) mendapatkan pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan .
 - 2) mendapatkan pengalaman dan menambah wawasan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.
 - 3) Agar mengetahui gambaran tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap peningkatan hasil belajar Peserta Pendidik

F. Definisi Oprasional

1. Model *Problem Based Learning (PBL)*

Menurut Ibrahim dan Nur (Rusman, 2013, hlm: 241) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi Peserta Pendidik dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Sedangkan ciri-ciri model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Baron dalam Rusmono (2012, hlm: 74) mengemukakan bahwa:

- e. Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- f. Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- g. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh Peserta Pendidik.
- h. Pendidik berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

2. Hasil Belajar

Menurut Benyamin S Bloom, secara garis besar Bloom membagi hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Benyamin S Bloom yang dikutip (dalam sudjana, 2009, h.22) memberi pengertian tentang tiga ranah tersebut sebagai berikut :

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerak, reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan refleksi dan interpretative.

G. Sistematika Skripsi

a. Bagian Pembuka Skripsi

1. Halaman Sampul
2. Halaman Pengesahan
3. Halaman Motto dan Persembahan
4. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
5. Kata Pengantar

6. Ucapan Terima Kasih
7. Abstrak
8. Daftar Isi
9. Daftar Tabel
10. Daftar Gambar
11. Daftar Lampiran

b. Bagian Isi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Identifikasi masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Definisi Operasional
- g. Sistematika Skripsi

2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

- a. Kajian Teori
- b. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu
- c. Kerangka Pemikiran dan Diagram
- d. Asumsi dan Hipotesis Penelitian/ Pertanyaan Penelitian

3. BAB III METODE PENELITIAN

- a. Metode Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Subjek dan Objek Penelitian
- d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- e. Teknik Analisis Data
- f. Prosedur Penelitian

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- a. Temuan Penelitian
- b. Pembahasan Temuan Penelitian

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- a. Simpulan
- b. Saran
- c. Bagian Akhir**
 - 1. Daftar Pustaka
 - 2. Lampiran-lampiran
 - 3. Daftar Riwayat Hidup